

## PENGUATAN PERAN GURU BK DENGAN IMPLEMENTASI DEEP LEARNING

### STRENGTHENING THE ROLE OF GUIDANCE TEACHERS WITH THE IMPLEMENTATION OF DEEP LEARNING

Yunita Dwi Setyaningsih<sup>1</sup>, Chr. Argo Widiharto<sup>2</sup>, Sunan Baedowi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

<sup>2</sup>Prodi PGSD Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

\*Email: [yunitadwisetyoningsih@upgris.ac.id](mailto:yunitadwisetyoningsih@upgris.ac.id)

#### ABSTRAK

*Peserta didik generasi Z dan Alpha menghadapi tantangan perkembangan yang kompleks di era digital, termasuk degradasi moral dan kecenderungan individualistik akibat media sosial. Kondisi ini menuntut guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengadaptasi layanan sesuai dengan karakteristik generasi tersebut. Deep learning sebagai pendekatan dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu alternatif relevan, namun pemahaman guru BK terhadap konsep dan implementasinya masih terbatas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru BK tingkat SMA/MA yang tergabung dalam MGBK Kabupaten Kudus terhadap penerapan deep learning dalam layanan BK. Kegiatan ini diikuti oleh 70 guru BK. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) selama dua minggu, mencakup lima tahap: (1) Diagnosing, identifikasi masalah utama mitra, yakni kesulitan menganalisis kebutuhan siswa generasi Z dan Alpha serta kurangnya pemahaman terhadap deep learning; (2) Action Planning, perencanaan intervensi melalui seminar, ceramah, demonstrasi, dan pendampingan daring; (3) Action Taking, pelaksanaan pelatihan dengan narasumber ahli sesuai topik; (4) Evaluating, evaluasi dampak intervensi melalui kuisioner terbuka; dan (5) Specifying Learning, pendokumentasian pembelajaran dari keberhasilan maupun kendala pelaksanaan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru BK dari skor awal 4,28 menjadi 5,42. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan deep learning dapat diintegrasikan secara efektif dalam layanan BK melalui penguatan kompetensi guru yang kontekstual dan kolaboratif.*

**Kata Kunci** : Deep Learning, Layanan BK, Kurikulum Merdeka Belajar

#### ABSTRACT

*Generation Z and Alpha students face complex developmental challenges in the digital era, including moral degradation and increasing individualism driven by social media. These conditions require school counselors to adapt their services to align with the unique characteristics of these generations. Deep learning, as promoted in the Merdeka Curriculum, offers a relevant approach; however, school counselors' understanding of this concept and its practical application remains limited. This community service program aimed to enhance the understanding of deep learning-based guidance and counseling services among high school counselors in the MGBK (School Counselors' Association) of Kudus Regency. The activity involved 70 school counselors and employed a Participatory Action Research (PAR) approach over two weeks, consisting of five phases: (1) Diagnosing, identifying the core issues—difficulties in analyzing students' needs and limited understanding of deep learning; (2) Action Planning, designing interventions through seminars, lectures, demonstrations, and online mentoring; (3) Action Taking, conducting training sessions with expert speakers; (4) Evaluating, assessing the intervention's impact using open-ended questionnaires; and (5) Specifying Learning, documenting lessons learned from successes and challenges. The results*

*showed a significant increase in counselors' understanding, with average scores improving from 4.28 to 5.42. These findings indicate that the deep learning approach can be effectively integrated into school counseling practices through contextual and collaborative professional development programs.*

**Keyword:** *deep learning, BK services, independent learning curriculum*

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter baik di setting sekolah dasar maupun menengah untuk menghadapi tantangan teknologi informasi di masa depan. Kemajuan teknologi yang terus berkembang tidak dapat dicegah salah satunya teknologi kecerdasan buatan (AI) telah menjadi pilar utama, termasuk setor pendidikan. Perubahan perkembangan teknologi di era globalisasi ini menuntut adanya penyesuaian dan peningkatan kompetensi guru termasuk guru bimbingan dan konseling (BK). Di sisi lain, perkembangan kurikulum merdeka belajar membantu meningkatkan metode belajar dalam pendekatan *deep learning* yang diharapkan membantu memenuhinya kebutuhan belajar sesuai potensi yang dimiliki siswa secara optimal.

Tantang pendidikan dalam era digitalisasi menjadi perhatian kusus Guru BK dan orang tua. Guru dan orangtua berkolaborasi untuk membantu mendampingi siswa agar mampu beradaptasi dalam proses pembelajaran yang berbasis teknologi serta akses media sosial siswa.

(Hutapea, 2020) menyatakan dalam era yang semakin kompleks dan dinamis ini, siswa menghadapi berbagai masalah yang membutuhkan dukungan yang tepat. Karakteristik siswa saat ini masuk dalam generasi Z dan Alpha mampu memerankan transformasi pendidikan dan interaksi dengan teknologi. Generasi Z dan alpha selalu berinteraksi dengan internet baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan mereka. Ciri khas dari dua generasi Z dan Alpha ini adalah mampu berkomunikasi secara luas melalui media online, multitasking, berfikir terbuka dan senang akan hal-hal yang kritis dan praktis (Suhantono, 2021). Siswa generasi ini memiliki kesempatan akses informasi yang mudah dan cepat untuk mengeksplorasi nilai nilai dari berbagai budaya didunia, sehingga memperluas wawasan terkait keragaman serta toleransi.

Namun era ini juga membawa tantangan tersendiri misalnya untuk siswa meningkatnya degradasi moral dari sosial media adanya kecenderungan perilaku individualistik serta budaya instan. Pendidikan karakter menjadi perhatian khusus agar siswa mampu memiliki kecerdasan secara digital dan memiliki akhlak yang baik. Karakteristik generasi Z dan Alpha jelas menuntut konsep pendidikan dan kemampuan pendidik untuk mengembangkan berbagai kompetensinya, baik dari sisi *hard skill*, *soft skill*, karakter hingga spiritualitas (Hapudin, 2021). Peran guru BK harus mampu melihat akan adanya perubahan kebutuhan dan karakteristik siswa di generasi Z dan Alpha yang lahir dan tumbuh di tengah-tengah teknologi harus mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling yang relevan. *Deep learning* dalam kurikulum merdeka belajar menjadi suatu pendekatan metode pembelajaran yang releavan. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan belajar dan meningkatkan kualitas pendidikan (Wahyuni et al., 2024), sedangkan *deep learning*, keberadaan kecanggihan teknologi menjadi

faktor penting untuk mendorong proses pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif (Wakhudin, W. et al., 2024). Integrasi kurikulum merdeka belajar dan *deep learning* pada akhirnya menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna, sekaligus mendukung pengembangan siswa secara optimal (Wathon, 2024).

Siswa memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan masa depan dengan gabungan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis serta mampu penerapan pengetahuan dalam jangka Panjang (Li, 2025); (Putri & Sulastri, 2024). Pendekatan yang holistik mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Kondisi ini menuntut guru BK memberikan perhatian besar pada keterampilan ini untuk memastikan siswa generasi Z dan Alpha siap menghadapi tantangan zaman. Integrasi antara kurikulum merdeka dalam pendekatan *deep learning* juga menjadi sorotan penting. Kolaborasi antara keduanya dapat menciptakan pembelajaran yang adaptif dan inovatif (Hayu & Suciptaningsih, 2024). Implementasi layanan BK yang bersifat komprehensif sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka dalam pendekatan *deep learning*, yaitu berpusat pada peserta didik untuk mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh yang meliputi aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir diharapkan dapat mengubah perilaku siswa secara permanen serta membawa nilai-nilai positif ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. *Deep learning* mendorong pembelajaran aktif melalui pengalaman proyek dan magang, yang penting untuk keterlibatan generasi saat ini (Elbashbshy, 2024). Studi diberbagai negara telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa (Biggs, J. B., Tang, C. S., & Kennedy, 2021).

Guru BK sebagai garda depan harus mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak, aman, nyaman serta harus memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah siswa generasi Z dan Alpha saat ini, tidak hanya menjadi pendengar masalah siswa, tetapi juga pelopor perubahan karakter di era digital. Meskipun memiliki peran yang sangat penting, implementasi layanan BK dalam implementasi *deep learning* di tingkat pendidikan dasar dan menengah masih menghadapi berbagai tantangan. Di sinilah peran penting Guru BK, harus tahu bagaimana siswa berbeda, tahu apa yang mereka bisa lakukan, dan membuat lingkungan belajar yang baik. Dibutuhkan penguatan peran guru BK sebagai upaya meminimalisir aksi negatif yang sering dilakukan oleh siswa generasi Z dan Alpha untuk membentuk karakter yang bukan hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial pengguna teknologi serta menciptakan sekolah tanpa kekerasan mendidik siswa dengan pendekatan positif. Pendekatan positif dari guru BK dapat membantu siswa generasi Z maupun generasi Alpha menemukan apa yang siswa butuhkan untuk belajar.

Dalam sebuah kasus di salah satu sekolah menengah di Yogyakarta, penerapan kurikulum yang serupa dengan konsep *deep learning* berhasil menunjukkan dampak positif berkat peran aktif guru bimbingan dan konseling (Kompas, 2024). Dalam program ini, guru BK berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk merancang proyek belajar yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dunia nyata. Salah satu contoh adalah proyek yang melibatkan siswa untuk merancang solusi terhadap isu lingkungan di sekitar sekolah. Guru BK mengambil inisiatif untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa didukung secara emosional dan sosial, membantu mereka mengatasi kekhawatiran dan tantangan yang muncul selama proses kolaborasi. Dengan melakukan sesi bimbingan kelompok dan individu, guru BK mampu

mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa, mengarahkan mereka untuk berpikir kritis, dan memfasilitasi diskusi yang mendalam. Hasilnya, siswa tidak hanya berhasil menyelesaikan proyek dengan baik, tetapi juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan interpersonal dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Studi kasus ini membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat dari guru BK, penerapan kurikulum *deep learning* dapat berjalan dengan sukses, menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi siswa.

Sementara itu sekolah di Indonesia masih belum ideal karena ditemukan kesulitan dalam menerapkan di proses layanan BK. Salah satunya masih kurang pemahannya guru BK tentang *deep learning* yang berkaitan dengan siswa pada generasi Z dan Alpha. Siswa juga belum sepenuhnya memiliki keyakinan diri terhadap kemampuan dan pengaturan diri yang dapat mempengaruhi perilaku serta lingkungannya untuk keberhasilan penerapan *deep learning*. Peran guru BK dalam konteks pembelajaran pendekatan *deep learning* masih belum ideal.

Banyak guru BK belum memahami konsep *deep learning* dan bagaimana menerapkannya untuk generasi saat ini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru BK tingkat SMA/MA yang tergabung dalam MGBK Kabupaten Kudus terhadap penerapan *deep learning* dalam layanan BK, oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman guru BK tentang konsep *deep learning* dan bagaimana menerapkannya untuk siswa. Solusi dari permasalahan ini adalah dengan memberikan pemahaman dan pelatihan penerapan *deep learning* dalam program BK. Pemberian contoh-contoh program layanan BK seperti penyusunan RPL (Rencana Program Layanan) akan lebih membantu guru BK dalam menerapkan *deep learning* dalam layanan BK yang akan dilaksanakan

## METODE

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) yang dilaksanakan selama dua minggu melalui lima tahap. (1) Tahap *Diagnosing* dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan utama mitra MGBK SMA Kabupaten Kudus, yaitu kesulitan guru BK dalam menganalisis kebutuhan siswa Generasi Z dan Alpha, kurangnya pemahaman konsep *deep learning*, serta minimnya pengetahuan tentang penerapannya dalam layanan bimbingan dan konseling. (2) Tahap *Action Planning* melibatkan perumusan tindakan intervensi secara kolaboratif, menetapkan target perubahan, dan menyusun kegiatan berupa seminar dengan ceramah, demonstrasi, tanya jawab selama satu minggu di lapangan serta pendampingan online selama tiga minggu. Pada (3) Tahap *Action Taking*, tim melaksanakan pelatihan yang mencakup karakteristik Gen Z, konsep *deep learning*, dan implementasinya dalam BK, serta simulasi diskusi dan penanganan siswa dengan pendekatan *deep learning* bagi guru BK MGBK. (4) Tahap *Evaluating* dilakukan dengan mengevaluasi efek intervensi melalui kuisioner setelah guru BK menyusun desain kegiatan berbasis pendekatan *deep learning*. Akhirnya, (5) Tahap *Specifying Learning* mendokumentasikan pembelajaran (*lesson learned*) dari keberhasilan maupun kendala intervensi, yang menjadi pengetahuan baru untuk meningkatkan pemahaman guru BK tentang analisis kebutuhan siswa, integrasi Kurikulum Merdeka, dan optimalisasi *deep learning* dalam layanan bimbingan dan konseling.

Tingkat keberhasilan pelatihan ini dilakukan melalui pengamatan langsung melalui penilaian kinerja dan hasil simulasi pada peserta guru BK dalam proses *diagnosing, action planning, action taking, evaluatin dan specifying learning* dalam pendampingan yang dilakukan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai capaian yang telah diperoleh oleh setiap peserta guru BK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persiapan kegiatan

Dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), tim pelaksana terlebih dahulu melakukan observasi lapangan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra, yaitu Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA Kabupaten Kudus. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data empirik mengenai kondisi aktual di lapangan, sehingga permasalahan yang diangkat dalam kegiatan PKM benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan harapan mitra. Diskusi ini diarahkan pada perumusan rencana materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan, dengan mempertimbangkan urgensi dan relevansi tema terhadap peningkatan kapasitas profesional guru BK. Selain itu, dalam forum diskusi tersebut juga dibahas secara rinci mengenai strategi pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, termasuk waktu, metode, serta bentuk evaluasi kegiatan, guna memastikan efektivitas dan keberlanjutan program yang akan dilaksanakan. Berikut rencana rundown kegiatan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Rundown Kegiatan

Waktu	Acara	Penanggung Jawab
09.00-09.45	Registrasi peserta	Panitia
09.45-10.00	Pembukaan	MC Panitia
10.00-11.30	Pemaparan materi 1 Dr Chr Argo Widiharto, S.Psi, M.Si "Karakteristik gen Z dan Alpha"	Moderator panitia
11.30-12.30	Pemaparan materi 2 Sunan Baedowi, S.H.I.,M.Si. "Konsep <i>Deep Learning</i> dalam pembelajaran"	Moderator panitia

12.30- 13.00	Ishoma	MC Panitia
13.00- 14.30	Pemaparan materi 3 Dr. Yunita Dwi Setyaningsih, S.Psi., M.Pd. “Implementasi <i>Deep Learning</i> dalam RPL Bimbingan dan Konseling”	Moderator panitia
14.30- 15.00	Penutup dan doa	Panitia



Gambar 1. Foto Pelaksanaan

## 2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di SMA 2 BAE Kudus pada 15 Maret 2025 bersama mitra MGBK Kabupaten Kudus dan diikuti 70 guru BK. Setelah observasi dan identifikasi kebutuhan guru BK, materi pertama disampaikan oleh Dr. Chr. Argo Widiharto, S.Psi, M.Si., mengenai karakteristik Generasi Z dan Alpha sebagai *digital-native* yang melek teknologi, multitasking, berpikir kritis, dan mencari makna dalam pembelajaran, sehingga guru BK dapat menyusun pendekatan bimbingan yang sesuai.

Gambar.1 pemateri ke 1 . Dr. Chr. Argo Widiharto,S.Psi,M.si

Pada tahap kedua, Sunan Baedowi, S.H.I., M.S.I. menyampaikan konsep *deep learning* sebagai pendekatan berbasis konstruktivisme yang menekankan berpikir mendalam dan berpusat pada peserta didik, mendorong pemahaman bermakna, serta relevan untuk pembelajaran dan layanan BK. Dokumentasi kegiatan menunjukkan peserta aktif memahami prinsip dan penerapannya. Pada tahap ketiga, Dr. Yunita Dwi Setyaningsih, S.Psi., M.Pd. memandu pelatihan **implementasi *deep learning* dalam penyusunan RPL BK**, meliputi proyek analisis kebutuhan individu, diskusi kasus, dan pengembangan strategi layanan adaptif. Kegiatan ini memperkuat kompetensi guru BK untuk menyusun layanan yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik, didokumentasikan dengan sesi foto bersama.



Gambar 2. pemateri ke 2.  
Sunan Baedowi, S.H.I., M.S.I.



Gambar 3. pemateri ke 3.  
Dr. Yunita Dwi Setyaningsih, S.Psi., M.Pd

### 3. Evaluasi Kegiatan

Efektivitas kegiatan pendampingan dilakukan evaluasi berdasarkan kuesioner tentang pemahaman guru BK terkait implikasi *deep learning* dalam layanan BK dari seluruh peserta terjadi peningkatan dari data *pre test* sebesar 4,28 dan data *post test* menjadi 5,42 atau terjadi peningkatan sebesar 1,14 poin. Data juga dipisahkan berdasarkan masa kerja sebagai guru BK yaitu kurang dari 1 tahun, 1 – 3 tahun, 4 – 6 tahun dan lebih dari 6 tahun. Hal ini untuk dapat diketahui apakah masa kerja juga berpengaruh terhadap pemahaman guru BK terhadap implementasi *deep learning* dalam layanan BK. Hasil kuesioner yang berdasarkan masa kerja ternyata pada semua kelompok usia kerja juga terjadi peningkatan pemahaman. Peningkatan pemahaman tertinggi adalah dalam kelompok usia kerja 4 – 6 tahun yaitu sebesar 1,89 poin dan terendah adalah kelompok usia 1 – 3 tahun yaitu sebesar 0,85 poin. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Data Tingkat Pemahaman Guru BK

Masa Kerja	Pre Test	Post Test	Peningkatan
≤ 1 tahun	4,42	5,33	0,91
1 – 3 tahun	4,45	5,30	0,85
4 – 6 tahun	3,91	5,80	1,89
≥ 6 tahun	4,33	5,24	0,91
Total Masa Kerja	4,28	5,42	1,14

Peserta yang kelompok usia kerjanya  $\leq 1$  atau 1-3 tahun cenderung memiliki pemahaman yang kurang dengan capaian *post test* hanya menunjukkan peningkatan sebesar 0,91 poin, hal tersebut dikarenakan belum memiliki pemahaman dan pengalaman yang cukup dalam penerapan *deep learning* untuk layanan BK. Peserta dengan kelompok usia kerja 4-6 tahun menunjukkan peningkatan pemahaman

yang lebih baik yaitu 1,89 poin, sedangkan peserta dengan usia kerja  $\geq 6$  tahun lebih meningkat lagi dengan hasil 1,14 poin. Berdasar data tersebut dapat disimpulkan bahwa masa kerja 4 – 6 tahun merupakan usia paling optimal dalam memahami dan implementasi *deep learning* untuk layanan BK.

Berdasarkan data tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa metode ceramah yang diterapkan dalam upaya peningkatan pemahaman guru BK terhadap materi *deep learning* adalah efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rikawati & Sitinjak, 2020) yang menyatakan bahwa terjadinya interaksi antara pemberi materi dengan peserta dalam bentuk ceramah, tanya jawab, ataupun diskusi dapat meningkatkan pemahaman materi karena pemberi materi dapat memahami peserta sehingga dapat memberikan penjelasan sesuai karakteristik peserta. Dengan demikian metode ceramah ini efektif untuk meningkatkan pemahaman (Helmiati, 2016).

Faktor lain yang menunjang keberhasilan dalam peningkatan pemahaman peserta terkait penguatan peran guru BK dengan implementasi *deep learning* adalah dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, TIM Pengabdian menerapkan teori pembelajaran kognitif, dimana peserta diajak untuk berperan aktif, berpikir secara kompleks dan melakukan penalaran serta pemecahan terhadap suatu masalah dalam proses kegiatan tersebut (Kompasiana, 2024). Teori belajar kognitif adalah teori belajar yang lebih mengutamakan proses pembelajarannya dibandingkan dengan hasil yang dicapai. Bagian terpenting di dalam teori kognitif adalah insight atau pemahaman terhadap situasi yang ada di lingkungan sehingga individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan juga bagaimana individu berpikir (Wisman, 2020).

Selain mengungkap tingkat pemahaman, dalam pelatihan ini juga diungkap tentang apakah *deep learning* mempermudah tugas guru BK, apakah *deep learning* dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan kelompok, apakah *deep learning* dapat diimplementasikan dalam bimbingan klasikal dan apakah juga dapat diimplementasikan dalam konseling individu dan konseling kelompok?. Keempat pertanyaan tersebut peserta menjawab dengan memberikan skor 1 sampai 4. Skor 1 menunjukkan paling tidak bisa diimplementasikan dan skor 4 menunjukkan yang paling dapat diimplementasikan. Dari keempat pertanyaan tersebut, rata-rata skor adalah lebih besar dari 3 sehingga peserta menganggap *deep learning* dapat diimplentasikan dalam semua layanan BK dan mempermudah tugas guru BK.

Dilihat jawaban peserta berdasarkan kelompok masa kerja guru BK, ternyata tidak jauh berbeda dibandingkan skor secara keseluruhan yaitu rata-rata skor di atas 3 meskipun untuk kelompok masa kerja 4 – 6 tahun tetap memiliki skor lebih tinggi dibandingkan skor dari kelompok masa kerja kurang dari 1 tahun, 1 – 3 tahun dan lebih dari 6 tahun. Hasil ini sejalan dengan hasil tingkat pemahaman peserta terhadap materi *deep learning* dalam layanan BK. Dengan demikian Tingkat pemahaman terhadap materi juga berpengaruh terhadap implementasi *deep learning* dalam layanan BK. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Implementasi *Deep Learning* dalam Layanan BK

Masa Kerja	Mempermudah Tugas BK	Implementasi Klasikal	Implementasi BKp	Implementasi KI dan KKp
$\leq 1$ tahun	3,167	3,330	3,330	3,330
1 – 3 tahun	3,000	3,000	3,000	3,000

4 – 6 tahun	3,182	3,182	3,273	3,273
≥ 6 tahun	3,267	3,200	3,133	3,100
Total Masa Kerja	3,154	3,178	3,184	3,175

Hasil yang menyatakan bahwa konsep pendekatan *deep learning* dapat diimplementasikan dalam layanan Bimbingan Klasikal, Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok dan Konseling Individu karena pada prinsipnya semua layanan BK tersebut sesuai dengan konsep dari *deep learning* yaitu penerapan pemahaman terhadap suatu hal bukan hanya sekedar tahu saja. Sesuai dengan prinsip layanan BK yaitu Membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dalam layanan BK diperlukan suatu pemahaman yang mendalam baik pemahaman terhadap siswa maupun masalah yang dihadapi (Hopeman et al., 2022).

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Penguatan Peran Guru BK Dengan Implementasi *Deep Learning*” yang dilaksanakan bersama mitra Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA Kabupaten Kudus berhasil memberikan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru BK mengenai penerapan pendekatan *deep learning* dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam menghadapi karakteristik dan tantangan siswa generasi Z dan Alpha. Kegiatan ini diikuti oleh 70 guru BK, dan dilaksanakan dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelatihan, evaluasi, hingga refleksi pembelajaran. Proses ini mampu menjawab permasalahan kurangnya pemahaman guru BK terhadap konsep *deep learning* dan aplikasinya dalam konteks layanan BK berbasis Kurikulum Merdeka.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman guru BK, terutama pada kelompok guru dengan masa kerja 4–6 tahun. Secara keseluruhan, skor pemahaman meningkat dari 4,28 menjadi 5,42, atau naik sebesar 1,14 poin. Pelatihan yang menggabungkan metode ceramah, diskusi, simulasi RPL, dan pendekatan kognitif terbukti efektif dalam memperkuat konsep-konsep esensial, seperti analisis kebutuhan siswa, perencanaan program layanan yang adaptif, serta pentingnya kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran. Kegiatan ini juga memperkuat posisi guru BK sebagai agen perubahan yang tidak hanya membantu siswa menyelesaikan masalah, tetapi juga mendorong penguatan karakter, kecerdasan digital, serta kemandirian belajar siswa di era transformasi teknologi.

Dengan demikian, diperlukan kesinambungan program penguatan kapasitas guru BK, baik melalui pelatihan lanjutan, pendampingan profesional, maupun pengembangan model layanan yang inovatif dan kontekstual, guna menjawab tantangan pendidikan karakter dan pembelajaran bermakna dalam era digitalisasi yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J. B., Tang, C. S., & Kennedy, G. (2021). *Teaching for quality learning at university* (O. U. Press, Ed.; 6th ed.).

- Elbashbishy, E. M. (2024). Deep Learning in Education. *Sustainability Education Globe*, 1(2), 15–21. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21608/seg.2024.269380.1000>
- Hapudin, M. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Pranada Media.
- Hayu, R., & Suciptaningsih. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Microsite pada Materi Pancasila Kelas V Sekolah Dasar. *Journal Education. FKIP UNMA*.
- Helmiati. (2016). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Hopeman, T. A., Amaliah, G., & Rusidi, A. (2022). Aplikasi Prinsip Prinsip Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Siswa. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 87–96.
- Hutapea, H. (2020). Peran Guru dalam Pengembangan Peserta Didik di Era Digital. *Kharisma Jurnal Ilm. Teol.*, 1(1).
- Kompasiana. (2024, December). GURU BK: Mitra Kunci dalam Implementasi Kurikulum Deep Learning. *Kompas.Com*.
- Li, W. (2025). The Current Status of Empirical Research on Deep Learning within the Educational Domain. *International Journal of Education and Humanities*, 18(1), 106–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.54097/g94w0n14>.
- Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidik. Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry*, 2(2).
- Suhantono. (2021). Tantangan Guru di Masa Depan, dalam Insight of YSKI Teachers. A Great Model for Future Learning. In *Klik Media*.
- Wahyuni, R. T., Subagiyo, H., & Yonda, M. (2024). Pembuatan Modul dan Pelatihan Internet of Things untuk Mendukung Proses Pelaksanaan P5 Rekayasa Teknologi di SMAN 3 Pekanbaru. *Pengabd. Umr*, 8(1), 101–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.37859/jpumri.v8i1.6446>.
- Wakhudin, W., Barir, B., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Sartika, D., & Muarif, S. (2024). Model Pembelajaran Investigasion Based Scientific Collaborative (IBSC) untuk Melatih Ketrampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3).
- Wathon, A. (2024). Kesesuaian kurikulum merdeka dengan Kurikulum deep Learning. *Menejemen Dan Pendidikan Dasar "Arzusin,"* 4(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i6.4442>
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215.